JMI Jurnal Multidisiplin Indonesia

Volume 2 Nomor 6 Juni 2023
E-ISSN: 2963-2900 | P-ISSN: 2964-9048
https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp

PENDIDIKAN BERKARAKTER BERPERPEKSTIF ISLAM

Lazuardienan Muhamad Utama[1], Nandang Budiman[2]
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: dienan_kaka1@upi.edu, nandang.budiman@upi.edu

Abstract

Education is a process that prepares the younger generation to face life and achieve their goals in a better way. The main goal of education is to form a mature human personality intellectually, emotionally and spiritually. Therefore, values and virtues are part of human personality. These values and virtues must be the basis for the development of human life which is characterized by decency, goodness and happiness, both individually and thoroughly. Because the formation of character in essence starts from the nature given by Allah, God Almighty, then the identity and behavior are in line with his teachings. To measure the success of character education, clear measurements and concepts are needed. There are six pillars of character education that can be combined. The aim is to find out, describe and explain the importance of character building from an Islamic point of view. Using the literature review method to obtain the desired results in the form of discussions, conclusions, and recommendations using data analysis techniques or data reduction from data extracted or collected, for example from various sources and books, previous research. Islam is used as the basis and seasoning for forming the character desired by students in the form of ethical and moral core values. By understanding the values of the Qur'an in relation to human nature, life and achieving strong educational outcomes in the form of positive character, faith, responsibility, courage, honesty and good citizenship.

Keywords : E*ducation, Character, Perspective, Islam.*

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses yang mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya agar lebih baik. tujuan utama pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Oleh karena itu, nilai dan kebajikan merupakan bagian dari kepribadian manusia. Nilai-nilai dan kebajikan tersebut harus menjadi dasar bagi perkembangan kehidupan manusia yang bercirikan kesusilaan, kebaikan dan kebahagiaan, baik secara individu maupun seksama. Karena pembentukan karakter pada hakekatnya dimulai dari fitrah yang diberikan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa, maka identitas dan perilakunya selaras dengan ajarannya. Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter diperlukan ukuran dan konsep yang jelas. Terdapat enam pilar pendidikan karakter yang dapat dipadukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menjelaskan pentingnya pembentukan karakter dari sudut pandang Islam. Menggunakan metode kajian literatur review untuk memperoleh hasil yang diinginkan berupa pembahasan, kesimpulan, dan rekomendasi dengan menggunakan teknik analisis data atau reduksi data dari data yang digali atau dikumpulkan, misalnya dari berbagai sumber dan buku, penelitian sebelumnya. Islam dijadikan sebagai dasar dan bumbu pembentuk karakter yang diidamkan peserta didik berupa nilai-nilai inti etika dan moral. Dengan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kaitannya dengan fitrah manusia, kehidupan dan mencapai hasil pendidikan yang kuat berupa dari karakter positif, keimanan, tanggung jawab, keberanian, kejujuran dan kewarganegaraan yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Berpesktif, Islam

Corresponding Author; Lazuardienan Muhamad Utama
E-mail: dienan_kaka1@upi.edu

Pendahuluan

Banyak rangkaian yang muncul dalam proses pendidikan karena rangkaian tersebut tidak terlepas dari proses penciptaan manusia. Oleh karena itu, untuk memahami hakekat pendidikan perlu memahami hakikat manusia. Karena manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan Tuhan dengan potensi yang berbeda-beda dan potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal melalui pendidikan. Sebab menurut Langeveld manusia adalah makhluk hidup yang perlu dididik.

Menurut Samami (2016:43) Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, Bab I, "Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan iklim dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan agama dan spiritual, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Menurut Melmambessy Moses (2012:18-36) pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Oleh karena itu pendidikan adalah proses untuk mempersiapkan generasi baru untuk hidup dan untuk mengejar tujuan hidup mereka secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, tujuan utama pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, nilai dan kebajikan merupakan komponen esensial dari kepribadian manusia. Nilai-nilai dan kebajikan tersebut harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang bercirikan kesusilaan, kebaikan dan kebahagiaan baik secara individu maupun social atau orang lain. Tidak hanya itu, pendidikan di sekolah harus fokus pada kebangkitan nilai-nilai kehidupan dan memperjelas dampaknya terhadap kualitas hidup bersosial di masyarakat. Karena pembentukan tabiat pada hakekatnya dimulai dengan kodrat yang diberikan Allah Tuhan Yang Maha Esa, maka identitas dan tingkah laku mengikuti ajarannya. Dalam prosesnya, sifat ketuhanan ini salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sehingga lingkungan berperan penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Lembaga pendidikan yaitu sekolah sebagai bagian dari lingkungan memegang peranan yang sangat penting, seperti halnya lingkungan pada umumnya masyarakat social dan lingkungan keluarga. Seperti yang diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dan berperadaban dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, manusia agar menjadi manusia yang beriman. dan bertakwa." Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, cakap, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara demokrasi dan bertanggung jawab. Tentunya undang-undang tersebut perlu disederhanakan dan dikaji agar dapat dilaksanakan dengan baik dan guna mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter diperlukan ukuran dan konsep yang jelas. Maka dari itu terdapat enam pilar pendidikan karakter yang dapat disatukan.

Metode Penelitian

Menurut Sanjaya (2010: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk melengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pada penelitian ini yaitu menggunakan metode litelatur review. Snyder (2019: 333) mengatakan literature review adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview para ahli yang tertulis dalam teks. Dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui, mendeskripsikan, menjelaskan pendidikan karakter berperspektif islam dengan menganalisis dari data-data atau sumber yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Keimanan

Seperti yang dikatakan Afif Muhammad (2013), keyakinan tidak ditentukan oleh Tuhan, tetapi hasil dari pilihan sadar manusia itu sendiri. Karena itu, Tuhan menempatkan manusia dalam dua cara; benar dan salah, jalan Tuhan dan jalan setan didunia ini, sehingga manusia bisa memilih untuk pilihan jalannya. Demikian juga dengan konsep Kuntowijoyo, yang mengatakan bahwa manusia didefinisikan dalam Islam sebagai makhluk yang mandiri dan, dengan sifat kebebasannya, mendapat tempat yang sangat terhormat yaitu didunia. Di dalam ayat suci Al-quran, manusia diminta untuk menemukan hakikatnya, memikirkan posisinya dalam struktur kehidupan, agar mampu mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan keberadaannya sebagai manusia ciptaan-Nya. Tentang transformasi sosial, Kuntowijoyo mencatat bahwa paradigma Islam menekankan bahwa “tugas terbesar Islam adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan menggunakan nilai-nilai Alquran”. Muttaqin adalah keyakinan, "kepercayaan pada yang gaib," lembaga shalat dan pembayaran zakat. Yaitu bahwa artinya; Iman-Shalat-Zakat atau seperti Iman-Ilmu-Amal. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa iman menuntun pada tindakannya yang dilakukan manusia baik pikiran juga.

Artinya tauhid harus dicapai yaitu meyakini adanya Tuhan dan keesaan nya dengan pusat iman Islam adalah Allah Swt. Dengan demikian, Islam menempatkan Tauhid sebagai acuan dari semua dasar, sekaligus memandang manusia sebagai tujuan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, Islam dimaknai sebagai tujuan rahmatan lil alamin, yaitu dengan artinya rahmat bagi alam semesta dan seluruhnya terhadap kemanusiaan. Sehingga pada proses pendidikan yaitu proses pembelajaran pada lembaga sekolah salah satunya yaitu peserta didik telah siap atau mampu menggali ilmu dengan karakter keimanan yang kuat dan bertekad, yakin kepada Tuhannya, diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

2. Kewarganegaraan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa konsep kewarganegaraan adalah ada kaitannya dengan warga negara dan milik warga negara. Berdasarkan pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia No. 12 Tahun 2006, konsep kewarganegaraan mencakup semua hal yang menyangkut warga negara. Dalam bahasa Inggris, kewarganegaraan disebut sebagai citizen, yang berarti milik dan menyatakan keterhubungan atau hubungan antara negara dan warga negaranya sendiri. Pendidikan Kewarganegaraan juga bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan warga negara. Dan salah satunya yaitu pendidikan bela negara, agar mereka menjadi warga negara yang dapat diunggulkan oleh negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mendidik warga negara yang baik, membina dan mengembangkan pemikiran, sikap dan perilaku peserta didik yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai moral dan pancasila, serta baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan belajar untuk mengembangkan pendidikan dan untuk kehidupannya di dalam social masyarakat. Karena pengembangan nilai, sikap, dan kepribadian, maka perlu

membekali peserta didik di Indonesia dengan pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan pancasila, pendidikan agama, ilmu sosial dasar, ilmu dasar, dan ilmu budaya dasar (seperti penerapan nilai-nilai). Hak dan kewajiban warga negara, dan terutama rasa bela negara, akan terwujud dalam sikap dan perilaku mereka ketika mereka merasa bahwa konsep demokrasi dan hak asasi manusia benar-benar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia yang telah dialaminya. Bangsa Indonesia menyatakan melalui MPR bahwa pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia terdiri dari "Meningkatkan kecerdasan dan martabat bangsa dengan memberikannya kepada bangsa Indonesia dan rakyat yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. memenuhi syarat kemerdekaan sehingga dapat mengembangkan diri dan masyarakat di sekitarnya, memenuhi kebutuhan pembangunan nasional, dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa''.

Pendidikan kewarganegaraan yang efektif akan menanamkan pemikiran yang cerdas dan bertanggung jawab pada siswa. Sikap ini disertai dengan perilaku yang: Melalui pendidikan kewarganegaraan, warga negara Republik Indonesia harus mampu "memahami, menganalisis, dan menanggapi persoalan-persoalan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara konsisten dan berkesinambungan agar menjadi bangsa yang berbudaya, yaitu, bangsa yang mau memelihara hubungan dengan Penciptanya (Tuhan) disebut agama, bangsa yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup disebut ekonomi; bangsa yang ingin berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan alamnya disebut sosial; bangsa yang ingin bersentuhan dengan kekuasaan disebut politik; bangsa yang ingin hidup damai dan sejahtera dalam negaranya disebut pertahanan dan keamanan. Maka dari itu salah satunya nilai positif karakter kewarganegaraan adalah sebagai berikut (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghayati nilai-nilai falsafah bangsa, (2) berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (3) rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, (4) bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara, dan (5) aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

3. Kepedulian

Menurut Wardhani (2010), kepedulian sosial adalah minat atau minat seseorang dalam membantu orang lain. Seseorang dapat menyebut kehidupan di dunia ini yaitu kebebasannya. Yang artinya begitu manusia ada di dunia, mereka bisa melakukan apa saja selama tidak melanggar hak orang lain. Karena hak dalam Islam bersifat tidak mutlak, kebanyakan orang setuju bahwa ruang lingkup hak mereka dibatasi oleh hak orang lain. Di sisi lain selain hak, terdapat manusia juga harus menunaikan kewajiban. Sehingga antara hak dan kewajiban yaitu ada pada setiap individu atau kelompok. Namun hak dan kewajiban harus seimbang dalam berhubungannya dengan kebutuhan manusia, tidak berlebihan dan tidak merugikan orang lain juga. Harmonisasi keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan etika sosial yang harus dijunjung tinggi, apabila tidak akan terjadi suatu kerugian tidak hanya orang lain tetapi diri sendiri juga. Selain itu, keinginan untuk membebaskan diri hak dan kewajiban yaitu contohnya seperti perbedaan status social, ekonomi dll.

Tatanannya bersifat tingkatan kehidupan manusia, yang tercermin dalam konsep social masyarakat, keluarga dll. Mengenai dari tatanan tersebut adalah agar masyarakat dapat hidup aman, damai dan tenteram. Konsep etika yang dikembangkan adalah mendahulukan orang lain di atas diri sendiri. Jika kehidupan sosial ini dipertahankan, setiap orang menemukan identitasnya di mata orang lain mendapatkan berkah kemanfaatanya bagi diri sendiri dan oranglain juga hingga jauh dari kerugian. Dengan demikian, hubungan sosial berdasarkan kebaikan, kesetaraan, dan kekeluargaan tetap terjaga di tengah individualisme. Tidak hanya itu sehingga apabila terjadi pada proses pembelajaran juga terjadi rasa empati dan saling tolong menolong juga untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

4. Kejujuran

Menurut Mustari (2011 13-15), kejujuran adalah perilaku yang cenderung menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kejujuran adalah salah satu sifat dan prinsip moral terpenting manusia. Karena kejujuran adalah dasar fundamental bagi perkembangan manusia dan kebahagiaan masyarakat. Karena kejujuran mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan kepentingan orang banyak dari hingga sejak lahir. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk memiliki perilaku dan sifat seperti itu untuk kehidupannya agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Rasulullah SAW adalah teladan dan pribadi yang paling baik dalam hal mencakup keseluruhan untuk memelihara kebenaran dan perdamaian di bumi ini, dan Allah Swt. memerintahkan kita untuk menjadi umatnya, saksi yang jujur dan adil serta mengutamakan membela kebenaran. Sebagaimana firman Allah Swt: "Kejujuran itu sendiri, tegasnya, adalah korespondensi kata-kata dengan kenyataan. Dalam arti yang lebih luas, itu adalah kesesuaian fisik dan spiritual. Oleh karena itu, orang yang jujur dengan Tuhan dan dengan manusia adalah orang yang selaras dengan tubuh dan jiwa. Karena itu, orang munafik dianggap kebalikan dari orang jujur, kata Allah, artinya: Semoga Allah memberi pahala kepada orang benar karena keadilan mereka dan menyiksa orang munafik. (QS. Al-Ahzab: 24). Sehingga, sikap jujur dan tulus adalah keyakinan yang kuat.

Oleh karena itu, Rasulullah memaafkan (menuduh) orang-orang mukmin yang fasik tetapi menyangkal bahwa mukmin itu berdusta karena jauh dari beriman. Untuk alasan ini orang beriman harus waspada dan diam, karena sering mudah bagi seseorang untuk membuat kesalahan dan mudah untuk berbicara tidak jujur dan atau salah bicara. Maka dari itu orang beriman harus berhati-hati dalam penggunaan berbahasa dan bicara. Kejujuran membuat seorang pejuang berani karena ia tabah, teguh dan tidak goyah. Karena itulah salah satu definisi kejujuran: mengatakan kebenaran. Sehingga hubungan dengan sesame manusia atau komunikasi akan tercapai dan terbentuk dengan baik dalam karakter kejujuran dalam hal proses belajar juga.

5. Keberanian

Konsep keberanian menurut Findley, Paul (1995:10) adalah kualitas mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar, dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, rasa sakit, dll. Dalam konteks Islam, keberanian sering disebut Syaja'ah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:138) keberanian berarti memiliki hati yang kuat dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan lain-lain. Jadi keberanian disini adalah keberanian dengan nilai yang positif, bukan keberanian dengan nilai yang negatif. Kebalikan dari sifat Syaja'ah adalah Jubun (Pengecut atau penakut). Orang yang berani adalah orang yang membela kebenaran dengan cara apa pun dan tidak takut melakukan kesalahan dijalan yang benar. Pengecut, di sisi lain, adalah orang-orang yang takut membela kebenaran. Salah satunya adalah terdapat pada sebuah slogan yang sering didengar yaitu "Berani karena baik, takut karena buruk". Mengenai sifat keberanian, sabda Nabi Muhammad SAW. Beliau mengatakan dalam salah satu haditsnya yaitu "Dia tidak disebut sebagai orang pemberani yang kuat dalam pertempuran, melainkan orang yang pemberani adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya saat marah." (Kisah al-Bukhari dan Muslim). Setiap Muslim membutuhkan keberanian untuk melakukan kehidupan sehari-harinya. Sehingg bentuk contoh karakter keberanian yang ditanamkan kepada peserta didik adalah berani untuk menggali belajar, baik dalam perkataan yang jujur dan benar, berani bersosial dengan sesame dan berani bergotong royong atau membantu orang lain.

Ada berbagai jenis keberanian yang kita butuhkan dalam islam antara lain yaitu Pertama, keberanian menghadapi musuh dalam pertempuran di jalan Allah (jihad fi sabilillah). Setiap muslim harus memiliki keberanian untuk memperjuangkan kebenaran dan agama Islam. Dalam Alquran, Surat al-Anfal, Allah swt berfirman "Wahai orang-orang yang beriman! Jika Anda

menemukan orang-orang kafir yang ingin menyerang Anda, jangan berpaling dari mereka. Dan mereka yang mundur selama ini, kecuali untuk berperang (untuk belajar) atau bersekutu dengan kekuatan lain, memang kembali dengan murka Allah. Tempatnya adalah neraka dan tempat terburuk untuk kembali.

Kedua, keberanian membela kebenaran. Dibutuhkan keberanian untuk membela kebenaran, terutama ketika berhadapan dengan orang-orang yang salah dan jauh dari kebenaran. Harus diakui bahwa orang yang berani melakukan begitu banyak mengambil risiko yang cukup besar. Tapi jika hanya demi Allah, maka tentu saja Insyallah Allah akan membantunya. Dalam sebuah ayat suci Al-quran. berbunyi dengan berarti seperti ini "Hai orang-orang beriman, jika kamu membantu (agama) Allah, Dia pasti akan membantumu dan memperkuat posisimu."

Ketiga, keberanian mengendalikan nafsu. Keberanian untuk melawan nafsu ini membutuhkan perjuangan yang kuat (jihad) karena apa yang kita hadapi tidak terlihat dan ada di dalam diri kita. Nafsu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, karena itu adalah salah satu nilainya. Keinginan tidak bisa dihilangkan. Apa yang menjadi tujuan bukanlah pelenyapan nafsu keinginan, melainkan perjuangan atau pengendalian nafsu keinginan. Sifat nafsu selalu mendorong keburukan. Dalam sebuah ayat suci Al-quran. berbunyi dengan berarti seperti ini *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya)."* QS An-Nisa 135.

6. Tanggung jawab

Burhanudin (2000) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk menentukan sikap seseorang terhadap aktivitas saat ini dan menerima resiko dari aktivitas saat ini. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Jadi bertanggung jawab adalah harus memikul kewajiban, memikul tanggung jawab, memikul segalanya, dan memikul akibatnya." Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau tindakan, baik disadari maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berfungsi sebagai wujud kesadaran akan tanggung jawab seseorang. Layaknya peserta didik yang sedang menempuh pendidikan sehingga bertanggung jawab kepada perilakunya dalam proses pembelajaran untuk kedepannya atau komitmen. Tidak hanya di lingkungan sekolah baik di social masyarakat dan keluarga juga. Tanggung jawab adalah ciri orang yang beradab (berpendidikan). Orang merasa bertanggung jawab karena mereka sadar akan konsekuensi positif atau negatif dari tindakan mereka. Pencapaian atau pendalaman rasa tanggung jawab memerlukan proses usaha melalui pendidikan, kepemimpinan, keteladanan, dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

-spasi-

Kesimpulan

Konsep pembentukan karakter dari sudut pandang Islam menggunakan kerangka citra manusia dan alam dalam Islam sebagai dasar untuk mengkonseptualisasikan pembentukan karakter. Islam berfungsi sebagai dasar dan sekaligus membumbui bentuk-bentuk karakter yang diinginkan peserta didik dalam bentuk nilai-nilai etika dasar. Dalam Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Ta'ala, yang terdiri dari aspek fisik dan unsur biologis. Aspek spiritual mengacu pada kondisi keagamaan atau ketuhanan seseorang. Aspek emosional mengacu pada aspek psikologis manusia, aspek yang terkandung di dalamnya yaitu perhatian dan empatik. Aspek intelektual, berkaitan dengan kecerdasan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konsep ini harus memahami manusia dalam konteks pengembangan seluruh aspek kemanusiaan manusia dan kepada peserta didik juga agar menghasilkan perilaku berkarakter yang bercirikan keimanan yang kuat, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap

sesama, dan kemampuan menjadi warga negara yang baik. Alam merupakan bagian dari penciptaan manusia dalam Islam. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dan juga dicukupi oleh alam. Fitrah adalah potensi manusia yang selalu mencari kebenaran dan kebaikan, yang diwujudkan dalam kesadaran. Dengan fitrah ini maka akan selalu ada daya tarik dalam diri manusia yang berasal dari dalam, yaitu kesadarannya akan dimensi intelektual dan emosional yang bersama-sama menentukan nilai dan fungsi dalam kehidupan ini. Dengan pemahaman nilai-nilai al-Qur'an di atas dalam hubungannya dengan fitrah manusia, maka tujuan pendidikan karakter adalah tercapainya hasil pendidikan yang kuat berkarakter positif, beriman, bertanggung jawab, berwawasan, jujur dan warga negara yang baik.

Daftar Pustaka

Dahrun Sajadi. (2019) Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Pendidikan Karakter Dalam Ifham Choli. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam.

Faishal, Helmy. (2013). Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Islami. Sahifa.

Hasanah, Aan. (2013). Pendidikan Karakter Berperpekstif Islam. Insan Komunika.

Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis. Jurnal Ilmiah. Islam Futura. Volume Xi, No. 1.

La Adu. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Jurnal Biology Science & Education. Biologi Sel. Vol 3 No 1.

MJ. Langeveld. (1980). Pedagogik Teoritis. Bandung: Bapemsi.

Moses, Melmambessy. (2012). "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua". Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1: 18-36.

Muchlas Samami. (2016). Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, 43.

Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Edukasia Islamika: Volume 1, Nomor 1.

Nurislaminingsih, Rizki 1 Dkk. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. Anuva Volume 4 (2): 169-182.

Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.